

PENDAMPINGAN KOLABORATIF MASYARAKAT DAN MAHASISWA DALAM TRANSFORMASI LAHAN TIDAK PRODUKTIF MENJADI KEBUN EDUKASI KETAHANAN PANGAN BERKELANJUTAN DI DESA SIPODECENG KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG

Kamaruddin Sellang¹⁾, Jamaluddin Ahmad²⁾, Ahmad Mustanir³⁾, Damis⁴⁾, Herman D⁵⁾, Irwan⁶⁾, Bahtiar Herman⁷⁾, Muhammad Rusdi⁸⁾, Erwin Irnandi AS⁹⁾, Inna Mutmainnah Cahyani Tahir¹⁰⁾, Kamal¹¹⁾, Jusrianto Jala¹²⁾

^{1,5,6)} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang

^{2,3)} Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang

^{7,8,9,10)} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang

⁴⁾ Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang

^{11,12)} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang
kamaruddinsellang@gmail.com

Abstract

Unproductive land in residential areas can support local food availability while providing a practical learning space for the community. This community service program aimed to assist residents of Sipodeceng Village, Baranti District, Sidenreng Rappang Regency, in transforming unproductive land into an educational horticultural garden through collaboration with students of the Eighth Cohort of the 2026 Community Service Program of Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang. The program applied participatory mentoring adapted from Participatory Action Research and Farmer Field School. Activities comprised initial site identification, participatory planning, land clearing, soil loosening, bed construction, compost application, seed sowing and planting, maintenance, and sustainability evaluation. The program transformed the site into an organized educational garden with planting beds, maintenance paths, a nursery house, and several crops, including water spinach, mustard greens, tomatoes, bird's eye chilies, large chilies, and basil. Collaboration between residents and students strengthened practical learning, task sharing, and joint responsibility from land preparation to harvesting. The garden has the potential to improve local food availability and function as a medium for community education on productive yard use. Its continuity requires a community management group, regular maintenance, seed and compost provision, growth and harvest records, and replication in residents' home yards.

Keywords: collaborative mentoring, community empowerment, educational garden, food security, unproductive land.

Abstrak

Pemanfaatan lahan tidak produktif di lingkungan permukiman merupakan salah satu upaya yang dapat mendukung ketersediaan pangan lokal sekaligus menyediakan ruang pembelajaran bagi masyarakat. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mendampingi masyarakat Desa Sipodeceng, Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidenreng Rappang, dalam mentransformasikan lahan yang belum produktif menjadi kebun edukasi hortikultura melalui kolaborasi dengan mahasiswa KKN UMS Rappang Angkatan VIII Tahun 2026. Pelaksanaan menggunakan pendekatan pendampingan partisipatif yang mengadaptasi prinsip Participatory Action Research dan Farmer Field School. Tahapan kegiatan meliputi identifikasi kondisi awal, perencanaan partisipatif, pembersihan dan penggemburan lahan, pembuatan bedengan, pemberian pupuk kompos, penyemaian dan penanaman, pemeliharaan, serta evaluasi keberlanjutan. Hasil kegiatan menunjukkan perubahan fisik berupa terbentuknya bedengan dan jalur perawatan yang tertata, tersedianya rumah semai, serta tumbuhnya beragam komoditas, yaitu kangkung, sawi, tomat, cabai rawit, cabai besar, dan kemangi. Pendampingan juga menghasilkan pembelajaran praktis, pembagian peran, dan kerja kolaboratif antara masyarakat dan mahasiswa sejak pengolahan lahan hingga pemanenan. Kebun yang terbentuk berpotensi mendukung ketersediaan pangan lokal dan menjadi media edukasi pemanfaatan

pekarangan. Keberlanjutan program memerlukan kelompok pengelola, jadwal pemeliharaan, penyediaan benih dan kompos, pencatatan pertumbuhan serta hasil panen, dan replikasi praktik pada pekarangan warga.

Keywords: kebun edukasi, ketahanan pangan, lahan tidak produktif, pemberdayaan masyarakat, pendampingan kolaboratif.

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan pangan pada tingkat nasional atau daerah, tetapi juga oleh kemampuan rumah tangga memperoleh pangan yang cukup, beragam, bergizi, aman, dan tersedia secara berkelanjutan. Pada tingkat desa, salah satu sumber daya yang sering belum dimanfaatkan secara optimal adalah lahan pekarangan atau lahan kosong di sekitar permukiman. Padahal, optimalisasi pekarangan melalui budidaya tanaman pangan dan hortikultura dapat mendekatkan sumber pangan segar kepada keluarga, mengurangi sebagian pengeluaran rumah tangga, memperluas keragaman konsumsi, dan membuka peluang ekonomi. Kementerian Pertanian menempatkan Pekarangan Pangan Lestari sebagai kegiatan kelompok masyarakat yang memanfaatkan pekarangan secara bersama-sama dan berkelanjutan untuk meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas, pemanfaatan pangan, serta pendapatan rumah tangga (Kementerian Pertanian, 2023). Dengan demikian, pengelolaan lahan yang semula tidak produktif menjadi kebun sayuran mempunyai nilai ekologis, edukatif, sosial, dan ekonomi.

Pemanfaatan pekarangan menjadi semakin penting ketika masyarakat menghadapi fluktuasi harga bahan pangan, keterbatasan akses terhadap sayuran segar, dan belum terbentuknya kebiasaan produksi

pangan skala rumah tangga. Tanaman hortikultura seperti kangkung, sawi, selada, mentimun, tomat, cabai rawit, cabai besar, dan kemangi relatif sesuai dikembangkan pada lahan terbatas karena dapat dibudidayakan melalui bedengan, memiliki masa produksi yang beragam, dan berkaitan langsung dengan kebutuhan konsumsi sehari-hari. Pengalaman pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa pemanfaatan pekarangan dapat menjadi solusi tambahan bagi pemenuhan pangan keluarga apabila disertai transfer pengetahuan, praktik langsung, serta pendampingan dari tahap penyemaian sampai pemeliharaan dan panen (Hasanah et al., 2022; Purwasih, 2019). Artinya, penyediaan lahan dan benih saja belum memadai; keberhasilan program juga ditentukan oleh pengetahuan teknis, pembagian peran, konsistensi perawatan, dan keberlanjutan pengelolaan setelah kegiatan pendampingan berakhir.

Kondisi awal lokasi program kerja Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang Angkatan VIII Tahun 2026 di Desa Sipodeceng, Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidenreng Rappang, memperlihatkan adanya lahan yang belum dikelola secara produktif. Permukaan tanah belum tertata sebagai area budidaya, struktur tanah memerlukan pengolahan, dan belum tersedia bedengan untuk penanaman sayuran secara terencana. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan

antara potensi lahan yang tersedia dan pemanfaatannya sebagai sumber pangan serta ruang belajar masyarakat. Apabila dibiarkan, lahan tersebut tidak menghasilkan manfaat langsung; sebaliknya, apabila dikelola secara tepat, lahan dapat menjadi kebun percontohan hortikultura yang menyediakan sayuran sekaligus memperlihatkan tahapan budidaya yang mudah diamati dan direplikasi oleh warga.

Menjawab kondisi tersebut, mahasiswa KKN bersama masyarakat melaksanakan program kerja Kebun Percontohan Hortikultura melalui rangkaian transformasi lahan secara bertahap. Kegiatan dimulai dengan penentuan lokasi dan pembersihan lahan, dilanjutkan dengan penggemburan tanah, pemetaan area tanam, pembuatan bedengan, serta pemberian pupuk kompos untuk memperbaiki media tumbuh. Tahap berikutnya mencakup penyemaian benih, penanaman atau pemindahan bibit, penyiraman, pemeliharaan, dan pemantauan pertumbuhan berbagai jenis sayuran. Rangkaian tersebut tidak semata-mata diarahkan untuk menghasilkan tanaman, tetapi juga menjadikan proses pengolahan lahan sebagai media belajar bersama. Kebun yang terbentuk karenanya diposisikan sebagai kebun edukasi: ruang praktik tempat masyarakat dan mahasiswa bertukar pengetahuan, membangun keterampilan budidaya, serta menumbuhkan kesadaran mengenai pemanfaatan sumber daya lokal untuk ketahanan pangan.

Pendekatan kolaboratif dipilih karena pemberdayaan masyarakat menempatkan warga sebagai pelaku, bukan hanya penerima manfaat. Mahasiswa berperan sebagai pendamping yang membantu mengorganisasikan kegiatan,

memfasilitasi pembelajaran, dan bekerja bersama masyarakat dalam praktik budidaya, sedangkan masyarakat menyumbangkan pengetahuan lokal, tenaga, pengalaman, dan komitmen untuk menjaga keberlanjutan kebun. Pelibatan tersebut penting karena tingkat keberdayaan dalam pemanfaatan pekarangan berkaitan dengan peran kelompok, kapasitas anggota, dan kesempatan berpartisipasi dalam pengelolaan kegiatan (Jati et al., 2025). Kolaborasi juga memungkinkan terjadinya pembelajaran dua arah: mahasiswa mengaktualisasikan pengetahuan dalam konteks nyata, sementara warga memperoleh pengalaman teknis yang dapat diterapkan pada pekarangan masing-masing. Dengan cara ini, hasil kegiatan tidak berhenti pada terbentuknya bedengan dan tumbuhnya sayuran, tetapi diarahkan pada peningkatan kemampuan masyarakat mengelola kebun secara mandiri.

Sejumlah kegiatan pengabdian telah mengangkat pemanfaatan lahan pekarangan, kebun gizi, dan budidaya sayuran sebagai strategi peningkatan kemandirian pangan. (Akbar & Madisha, 2019) (Setiawan & Santi, 2022) (Haring et al., 2023), misalnya, memperlihatkan bahwa lahan tidur dapat dimanfaatkan menjadi kebun gizi melalui keterlibatan kelompok masyarakat mulai dari penyemaian, pemeliharaan, hingga panen. (Purwasih, 2019) (Idham et al., 2024) (Banowati et al., 2024) menekankan pentingnya penyuluhan, demonstrasi, dan praktik langsung dalam meningkatkan pemahaman budidaya sayuran, sedangkan (Hasanah et al., 2022) menunjukkan bahwa teknologi budidaya pada pekarangan terbatas dapat menjadi alternatif penguatan ketahanan pangan keluarga. Meskipun demikian, kegiatan di Desa Sipodeceng

memiliki penekanan yang lebih utuh pada proses transformasi fisik lahan tidak produktif, pendampingan kolaboratif masyarakat dan mahasiswa, diversifikasi komoditas hortikultura, serta pembentukan kebun sebagai sarana edukasi yang dapat dipelajari dan direplikasi.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan mendampingi masyarakat dalam mentransformasikan lahan tidak produktif menjadi kebun edukasi melalui kolaborasi dengan mahasiswa KKN UMS Rappang. Secara khusus, kegiatan diarahkan untuk: (1) mengoptimalkan lahan yang belum produktif melalui pengolahan tanah dan penataan bedengan; (2) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat mengenai budidaya hortikultura berbasis kompos; (3) menghasilkan beragam sayuran untuk mendukung ketersediaan pangan lokal; dan (4) membangun model kebun edukasi yang dapat dikelola secara partisipatif dan berkelanjutan. Kehadiran kebun ini diharapkan menjadi langkah awal penguatan ketahanan pangan dari tingkat rumah tangga dan desa sekaligus menjadi contoh nyata bahwa lahan terbatas dapat diubah menjadi ruang produktif melalui gotong royong, pembelajaran, dan pendampingan yang konsisten.

METODE

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Desa Sipodeceng, Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidenreng Rappang, dalam rangka Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang Angkatan VIII Tahun 2026. Sasaran kegiatan adalah masyarakat Desa Sipodeceng, sedangkan pelaksana pendampingan melibatkan mahasiswa

KKN, dosen pendamping, dan warga yang berpartisipasi dalam pengolahan serta pemeliharaan kebun. Lokasi kegiatan berupa lahan di lingkungan permukiman yang sebelumnya belum dimanfaatkan secara produktif. Pemilihan lokasi didasarkan pada ketersediaan lahan, kemudahan akses bagi warga dan mahasiswa, kecukupan penyinaran matahari, serta peluang pengembangannya sebagai kebun percontohan hortikultura dan media edukasi masyarakat.

Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan pendampingan partisipatif yang mengadaptasi prinsip Participatory Action Research (PAR) dan pembelajaran berbasis praktik langsung (*learning by doing*). Pendekatan PAR menempatkan masyarakat sebagai mitra yang terlibat dalam pengenalan masalah, perencanaan tindakan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi atas perubahan yang dihasilkan, sedangkan pendamping berperan sebagai fasilitator proses (Puri, 2023) (Nazalti et al., 2025). Pendekatan ini dipadukan dengan prinsip Farmer Field School yang menekankan pembelajaran partisipatif melalui pengamatan lapangan, diskusi, praktik, dan pengambilan keputusan bersama (FAO, 2016). Pemilihan pendekatan tersebut sesuai dengan karakter program karena transformasi lahan tidak hanya membutuhkan pengetahuan teknis, tetapi juga keterlibatan, pembagian tanggung jawab, dan pengalaman langsung agar keterampilan budidaya dapat dikuasai dan dilanjutkan oleh masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam enam tahapan. Tahap pertama adalah identifikasi kondisi awal melalui observasi lapangan, dokumentasi, dan diskusi dengan masyarakat untuk mengenali keadaan lahan, kebutuhan

pengolahan tanah, sumber air, jenis tanaman yang dibutuhkan, serta bentuk keterlibatan warga. Tahap kedua adalah perencanaan partisipatif yang mencakup penentuan lokasi, penyusunan desain kebun, pemetaan bedengan dan jalur perawatan, pemilihan komoditas hortikultura, pembagian tugas, serta penyepakatan jadwal kerja. Perencanaan bersama dilakukan agar rancangan kebun sesuai dengan kondisi fisik lahan dan mudah dipelihara setelah masa KKN berakhir.

Tahap ketiga adalah transformasi fisik lahan. Kegiatan meliputi pembersihan rumput, sampah, batu, dan material pengganggu; penggemburan tanah menggunakan cangkul serta alat pengolah tanah; pembentukan bedengan; penataan jalur di antara bedengan; dan pemanfaatan ban bekas sebagai pembatas area. Tanah pada bedengan kemudian dicampur dengan pupuk kompos untuk memperbaiki struktur dan menyediakan unsur hara bagi tanaman. Peralatan yang digunakan meliputi cangkul, sekop, garpu tanah, alat pengolah tanah, gerobak dorong, selang atau alat penyiram, serta perlengkapan kerja lainnya. Bahan yang digunakan mencakup tanah, pupuk kompos, air, bahan pembatas bedengan, media semai, dan benih sayuran.

Tahap keempat adalah penyemaian dan penanaman. Benih yang dikembangkan meliputi kangkung, sawi, tomat, cabai rawit, cabai besar, kemangi, dan jenis sayuran lain yang disesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi lahan. Benih tertentu disemai terlebih dahulu pada media semai atau rumah semai sederhana, sedangkan tanaman yang sesuai dapat ditanam langsung pada bedengan. Bibit yang telah cukup kuat dipindahkan dengan memperhatikan jarak tanam dan kondisi kelembapan tanah. Praktik penyemaian,

pemindahan bibit, dan penanaman dilakukan bersama masyarakat sebagai proses demonstrasi sekaligus latihan. Penggunaan demonstrasi dan praktik langsung relevan untuk membantu peserta memahami tahapan budidaya dari persiapan media sampai pemeliharaan tanaman (Purwasih, 2019).

Tahap kelima adalah pendampingan pemeliharaan yang meliputi penyiraman, penyiangan gulma, penggemburan ringan, pemberian pupuk lanjutan apabila diperlukan, penyulaman tanaman yang tidak tumbuh, serta pengamatan terhadap gangguan hama dan penyakit. Mahasiswa dan masyarakat berbagi tugas berdasarkan jadwal yang disepakati. Pada tahap ini dilakukan pula diskusi informal untuk membahas perkembangan tanaman dan tindakan perbaikan. Tahap keenam adalah pemantauan, evaluasi, dan refleksi bersama. Pemantauan dilakukan sejak kondisi sebelum pengolahan, selama proses transformasi, hingga tanaman tumbuh dan dapat dipanen.

Data kegiatan dikumpulkan melalui observasi partisipatif, catatan lapangan, diskusi dengan warga, dan dokumentasi foto pada setiap tahapan. Evaluasi menggunakan tiga kelompok indikator, yaitu: (1) indikator proses berupa keterlibatan masyarakat dan mahasiswa, terlaksananya tahapan kerja, serta pembagian tanggung jawab; (2) indikator keluaran berupa perubahan lahan tidak produktif menjadi bedengan yang tertata, tersedianya sarana penyemaian, dan tumbuhnya beragam tanaman hortikultura; serta (3) indikator keberlanjutan berupa adanya pemahaman praktik budidaya, kesediaan melakukan perawatan rutin, dan peluang replikasi pada pekarangan warga. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan membandingkan

kondisi sebelum, selama, dan setelah pendampingan, kemudian memadukan hasil observasi, catatan lapangan, diskusi, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran perubahan yang konsisten. Refleksi akhir digunakan untuk menyepakati perbaikan pengelolaan dan langkah pemeliharaan kebun secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal dan Perencanaan Kolaboratif

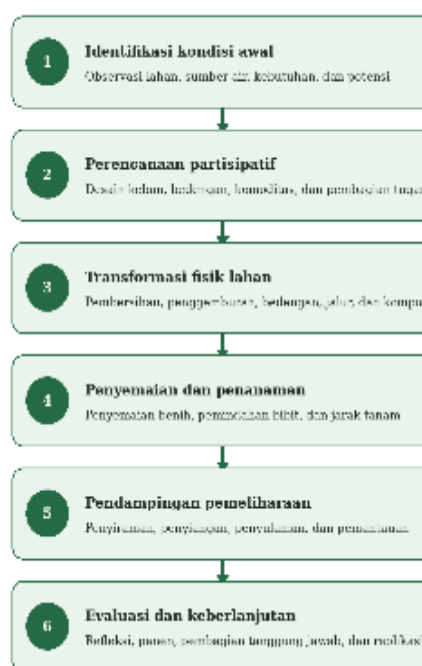
Hasil observasi awal menunjukkan bahwa lokasi program merupakan lahan di lingkungan permukiman yang belum dimanfaatkan sebagai ruang produksi pangan. Tanah belum dibentuk menjadi bedengan, permukaannya belum tertata, dan sebagian area memerlukan pembersihan serta penggemburan sebelum dapat ditanami. Meskipun demikian, lahan memiliki akses yang cukup dekat dengan masyarakat, memperoleh penyinaran matahari, dan tersedia sumber air untuk mendukung pemeliharaan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa persoalan utama bukan semata-mata ketiadaan lahan, tetapi belum adanya pengorganisasian, pengolahan, dan pendampingan yang mengubah potensi ruang menjadi kegiatan produktif.

Perencanaan dilakukan melalui diskusi antara mahasiswa KKN dan masyarakat mengenai penataan lahan, jenis tanaman, kebutuhan alat dan bahan, serta pembagian pekerjaan. Hasil perencanaan berupa penetapan area tanam, rancangan bedengan dan jalur perawatan, penggunaan rumah semai sederhana, serta pemilihan komoditas yang dekat dengan kebutuhan konsumsi warga. Kangkung, sawi, tomat, cabai rawit, cabai besar, dan kemangi dipilih untuk membentuk kebun dengan

komoditas yang beragam. Pelibatan warga sejak tahap awal penting karena pendekatan partisipatif tidak menempatkan masyarakat sebagai penerima hasil akhir, melainkan sebagai mitra yang ikut mengenali masalah dan menjalankan tindakan perubahan (Puri, 2023).

Rangkaian pelaksanaan disusun dalam enam tahap yang saling berhubungan, yaitu identifikasi kondisi awal, perencanaan partisipatif, transformasi fisik lahan, penyemaian dan penanaman, pendampingan pemeliharaan, serta evaluasi dan keberlanjutan. Skema pada Gambar 1 memperlihatkan bahwa kebun bukan dihasilkan melalui satu kali kerja bakti, tetapi melalui proses berulang yang menggabungkan tindakan teknis dengan pembelajaran dan refleksi bersama.

SKEMA PELAKSANAAN KEBUN EDUKASI



Gambar 1. Skema pelaksanaan kebun edukasi

Transformasi Fisik Lahan Tidak Produktif

Perubahan paling nyata pada tahap awal adalah beralihnya kondisi

lahan yang belum tertata menjadi area budidaya dengan bedengan dan jalur perawatan yang jelas. Pembersihan dilakukan untuk menghilangkan rumput, sampah, batu, dan material yang menghambat pengolahan. Setelah itu, tanah digemburkan menggunakan cangkul dan alat pengolah tanah agar tidak terlalu padat serta lebih mudah dibentuk. Penggemburan juga memudahkan pencampuran kompos dengan lapisan tanah atas. Bedengan dibentuk secara memanjang dan dipisahkan oleh jalur yang memungkinkan penyiraman, penyiangan, serta pengamatan tanaman tanpa menginjak media tumbuh.

Pupuk kompos ditambahkan sebagai bahan pembenah media tanam. Pada konteks kegiatan ini, penggunaan kompos mempunyai dua fungsi. Pertama, kompos mendukung perbaikan struktur media tumbuh pada lahan yang sebelumnya tidak dibudidayakan secara intensif. Kedua, penggunaan kompos menjadi materi edukasi mengenai pemanfaatan bahan organik dan pengurangan ketergantungan pada input kimia. Ban bekas yang tersedia dimanfaatkan sebagai pembatas jalur dan elemen penataan kebun. Pemanfaatan tersebut memberikan fungsi praktis sekaligus memperlihatkan bahwa material yang tidak digunakan dapat diolah menjadi bagian dari desain kebun.

Dokumentasi pada Gambar 2 menunjukkan bahwa transformasi berlangsung melalui kerja bersama, bukan melalui penyediaan sarana secara instan. Masyarakat dan mahasiswa terlibat dalam pembersihan, pemindahan kompos, penggemburan, dan penataan bedengan. Proses tersebut menghasilkan keluaran fisik berupa lahan yang bersih, tanah yang lebih gembur, bedengan yang tertata, jalur pemeliharaan, dan area penyemaian.

Pada saat yang sama, keterlibatan langsung menghasilkan keluaran pembelajaran karena peserta memperoleh pengalaman menggunakan alat, mencampur media tanam, dan mengatur bentuk bedengan.



Gambar 2. Tahapan transformasi fisik lahan

Penyemaian, Penanaman, dan Pendampingan Pemeliharaan

Tahap penyemaian dan penanaman dilakukan setelah media tanam siap. Benih yang memerlukan pengendalian lebih baik pada fase awal ditempatkan pada media semai, sedangkan benih tertentu ditanam langsung pada bedengan. Bibit dipindahkan ketika kondisinya cukup kuat dengan memperhatikan kelembapan tanah dan jarak tanam. Variasi komoditas memungkinkan kebun berfungsi sebagai media belajar yang memperlihatkan perbedaan karakter pertumbuhan tanaman berdaun, tanaman buah, dan tanaman aromatik. Praktik langsung ini sejalan dengan temuan (Purwasih, 2019) bahwa demonstrasi dan praktik dari persiapan media, penyemaian, penanaman, sampai pemeliharaan membantu peserta memahami teknik budidaya sayuran.

Pendampingan pemeliharaan dilakukan melalui penyiraman rutin, penyiangan gulma, penyulaman tanaman yang tidak tumbuh, penggemburan ringan, serta pengamatan terhadap gangguan hama dan penyakit.

Mahasiswa dan warga berbagi pekerjaan agar kebun tidak hanya dirawat ketika terdapat kegiatan seremonial. Diskusi informal di sekitar bedengan menjadi sarana untuk mengenali perubahan tanaman dan menentukan tindakan perbaikan. Pola ini mencerminkan prinsip Farmer Field School, yaitu pembelajaran berbasis pengamatan, diskusi, praktik lapangan, dan pengambilan keputusan bersama (FAO, 2016). Dengan demikian, kebun menjadi ruang belajar terbuka yang menghubungkan pengetahuan teknis dengan pengalaman warga sehari-hari.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa tanaman berdaun, khususnya kangkung dan sawi, tumbuh dengan baik dan dapat dipanen, sementara jenis lain seperti tomat, cabai rawit, cabai besar, serta kemangi dikembangkan sesuai fase pertumbuhannya. Keberadaan rumah semai mendukung pengelolaan bibit dan memberi ruang perlindungan pada tahap awal pertumbuhan. Gambar 3 memperlihatkan kondisi kebun yang telah tertata, aktivitas pemeliharaan, pertumbuhan sayuran pada beberapa bedengan, serta keterlibatan mahasiswa dan masyarakat pada saat hasil kebun mulai dapat dimanfaatkan.



Gambar 3. Pemeliharaan, pertumbuhan tanaman, dan panen

Capaian Pemberdayaan dan Penguatan Ketahanan Pangan

Capaian kegiatan dapat dilihat pada tiga tingkat. Pertama, pada tingkat fisik, lahan yang sebelumnya belum produktif telah berubah menjadi kebun dengan bedengan, jalur perawatan, rumah semai, dan beragam tanaman hortikultura. Kedua, pada tingkat proses, terjadi kerja kolaboratif antara masyarakat dan mahasiswa sejak pembersihan hingga pemeliharaan. Ketiga, pada tingkat pembelajaran, masyarakat memperoleh contoh nyata mengenai urutan pengolahan lahan dan budidaya sayuran, sedangkan mahasiswa memperoleh pengalaman mengorganisasikan kegiatan pengabdian dalam konteks sosial yang nyata. Ketiga capaian tersebut menunjukkan bahwa nilai program tidak hanya terletak pada hasil panen, tetapi juga pada terbentuknya kapasitas dan pola kerja bersama.

Hasil ini menguatkan berbagai kegiatan pengabdian terdahulu. (Akbar & Madisha, 2019) menunjukkan bahwa lahan tidur dapat dikembangkan menjadi kebun gizi melalui keterlibatan masyarakat dari tahap penyemaian sampai panen. (Hasanah et al., 2022) juga memperlihatkan bahwa pemanfaatan pekarangan dapat menjadi alternatif untuk mendukung ketahanan pangan keluarga, sedangkan (Purwasih, 2019) menekankan kontribusi praktik budidaya terhadap peningkatan pemahaman peserta. Dibandingkan kegiatan tersebut, program di Desa Sipodeceng menonjolkan transformasi menyeluruh dari lahan belum produktif menjadi kebun edukasi, pemanfaatan kompos, keragaman komoditas, serta kolaborasi masyarakat-mahasiswa sepanjang proses.

Dalam perspektif ketahanan pangan, kebun ini berkontribusi terutama pada dimensi ketersediaan dan pemanfaatan pangan di tingkat lokal. Sayuran segar diproduksi lebih dekat

dengan lingkungan warga, sementara keragaman tanaman memperkenalkan sumber pangan yang dapat digunakan dalam konsumsi rumah tangga. Arah tersebut selaras dengan konsep Pekarangan Pangan Lestari yang memanfaatkan pekarangan dan lahan tidak produktif secara berkelanjutan untuk meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas, pemanfaatan pangan, dan potensi pendapatan masyarakat (Kementerian Pertanian, 2023). Namun, kegiatan ini belum mengukur besarnya kontribusi hasil kebun terhadap konsumsi atau penghematan rumah tangga. Oleh sebab itu, istilah penguatan ketahanan pangan dalam artikel ini dimaknai sebagai pembentukan kapasitas, sarana produksi, dan praktik lokal yang mendukung ketahanan pangan, bukan sebagai klaim bahwa ketahanan pangan desa telah sepenuhnya tercapai.

Aspek keberlanjutan menjadi tantangan utama setelah masa KKN selesai. Kebun memerlukan jadwal penyiraman, penyediaan benih, penggantian tanaman setelah panen, pengendalian hama, dan penanggung jawab yang jelas. Keberlanjutan program pekarangan dipengaruhi oleh partisipasi anggota, kapasitas kelompok, manfaat yang dirasakan, serta dukungan kelembagaan. Temuan (Jati et al., 2025) menunjukkan bahwa peran kelompok berkaitan dengan keberdayaan masyarakat dalam pemanfaatan pekarangan. Karena itu, kebun Desa Sipodeceng perlu ditindaklanjuti melalui pembentukan atau penegasan kelompok pengelola, jadwal pemeliharaan, pencatatan jenis dan hasil tanaman, pengembangan kompos, serta regenerasi bibit melalui rumah semai.

Secara keseluruhan, pendampingan kolaboratif telah memperlihatkan perubahan yang dapat diamati pada ruang, praktik, dan

hubungan kerja. Lahan berubah menjadi produktif; kegiatan budidaya berubah dari pengetahuan yang bersifat umum menjadi pengalaman langsung; dan hubungan mahasiswa-masyarakat berkembang menjadi kolaborasi dalam menyelesaikan pekerjaan. Kebun edukasi ini berpotensi direplikasi pada pekarangan warga dengan penyesuaian luas lahan dan komoditas. Replikasi tidak harus meniru ukuran kebun, tetapi dapat mengadopsi prinsip dasarnya, yakni memanfaatkan ruang yang tersedia, memakai bahan lokal, menanam komoditas yang dibutuhkan, membagi tanggung jawab, dan melakukan pemeliharaan secara konsisten.

SIMPULAN

Pendampingan kolaboratif masyarakat dan mahasiswa melalui Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) UMS Rappang Angkatan VIII Tahun 2026 berhasil mengubah lahan yang sebelumnya tidak produktif di Desa Sipodeceng menjadi kebun edukasi hortikultura yang tertata dan dapat dimanfaatkan bersama. Transformasi dilaksanakan secara partisipatif mulai dari identifikasi kondisi lahan, pembersihan, penggemburan tanah, pembuatan bedengan, pemberian pupuk kompos, penyemaian benih, penanaman, pemeliharaan, hingga pemanenan. Kegiatan tersebut menghasilkan bedengan tanam, jalur kebun, rumah semai, serta beragam komoditas sayuran, antara lain kangkung, sawi, tomat, cabai rawit, cabai besar, dan kemangi.

Selain menghasilkan perubahan fisik lahan, proses pendampingan membangun ruang belajar praktis bagi masyarakat dan mahasiswa melalui pembagian peran, kerja bersama, serta pertukaran pengetahuan tentang

budidaya hortikultura. Kebun ini berpotensi mendukung ketersediaan pangan lokal dan menjadi media edukasi pemanfaatan lahan pekarangan. Namun, pengaruhnya terhadap ketahanan pangan rumah tangga belum dapat dinyatakan secara kuantitatif karena kegiatan belum mengukur perubahan konsumsi, produksi, maupun penghematan belanja pangan. Keberlanjutan program memerlukan pengelola dari unsur masyarakat, jadwal penyiraman dan pemeliharaan, penyediaan benih dan kompos, pencatatan pertumbuhan serta hasil panen, dan replikasi praktik kebun pada pekarangan warga. Dengan langkah tersebut, kebun edukasi dapat terus berfungsi sebagai sarana pembelajaran, pemberdayaan, dan penguatan ketahanan pangan berkelanjutan di Desa Sipodeceng.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana menyampaikan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang atas dukungan terhadap pelaksanaan KKN Angkatan VIII Tahun 2026. Apresiasi juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Sipodeceng, Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidenreng Rappang, atas izin, fasilitasi, dan dukungan selama kegiatan berlangsung. Terima kasih kepada masyarakat Desa Sipodeceng yang telah berpartisipasi aktif sejak pembersihan dan pengolahan lahan hingga pemeliharaan serta pemanenan sayuran; kepada mahasiswa KKN Posko Sipodeceng dan dosen pendamping lapangan atas dedikasi, tenaga, gagasan, dan dokumentasinya; serta kepada seluruh pihak yang membantu penyediaan peralatan, benih, pupuk kompos, dan kebutuhan kegiatan lainnya. Kolaborasi seluruh pihak

menjadi unsur penting dalam terwujudnya kebun edukasi dan diharapkan terus berlanjut dalam pengelolaan maupun pengembangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. T., & Madisha, A. (2019). Pemanfaatan Lahan Tidur melalui Kegiatan Kebun Gizi di Desa Salut, Kecamatan Kayangan, Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, 1(1), 44–49. <https://journal.ipb.ac.id/pim/article/view/28422>
- Banowati, G., Ekawati, R., Saputri, L. H., Hartini, H., Harjanti, R. S., & Muningsih, R. (2024). Budidaya Tanaman Hortikultura dan Lumbung Pangan dalam Upaya Pemanfaatan Lahan Pekarangan di Kelurahan Klitren Yogyakarta. *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(1), 23–32. <https://doi.org/10.29244/agrokreatif.10.1.23-32>
- Haring, F., Sjahril, R., Syaiful, S. A., & Sahur, A. (2023). Budidaya Tanaman Sayur dan Obat Organik di Pekarangan. *Jurnal Dinamika Pengabdian*, 9(1), 119–126. <https://doi.org/10.20956/jdp.v9i1.28216>
- Hasanah, N., Hidayatulloh, T. S., Hadid, M. M., Gunawan, I. F. N. A., Lestriana, D., Susanto, A., Rahmat, M. A., Fadhilah, R., Adilah, N., Hanifati, Q., & Triandi, F. P. (2022). Penerapan Sistem Budikdamber di Pekarangan Rumah Masyarakat Desa Jayagiri untuk Peningkatan

- Ketahanan Pangan Keluarga. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, 4(2), 188–196. <https://doi.org/10.29244/jpim.4.2.60-68>
- Idham, I., Khasanah, N., Lasmini, S. A., Nasir, B. H., & Tangkesalu, D. (2024). Pemenuhan Gizi dan Peningkatan Pendapatan Masyarakat dengan Budidaya Sayuran di Lahan Pekarangan. *Jurnal Abdi Insani*, 11(2), 1173–1181. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i2.1421>
- Jati, R. N., Hariadi, S. S., & Muzayyanah, M. A. U. (2025). Pengaruh Peran Kelompok Wanita Tani dan Faktor Internal Anggota KWT terhadap Keberdayaan Masyarakat dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan. *Jurnal Penyuluhan*, 21(2), 283–295. <https://doi.org/10.25015/21202560892>
- Nazalti, Z., Komala, L. A., Almira, A. K., Febyan, A. R., Athallah, M. E., Dewi, R. K., Candra, D. R., Wirawan, B., & Shohibuddin, M. (2025). Edible Garden Tower: Solusi Optimalisasi Lahan Pekarangan dan Peningkatan Kemandirian Pangan di Desa Slogoretno, Wonogiri. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, 7(2), 288–297. <https://doi.org/10.29244/jpim.7.2.288-297>
- Puri, G. (2023). Participatory Action Research in Social Sciences and Education. *Journal of NELTA Gandaki*, 6(1–2), 66–77. <https://doi.org/10.3126/jong.v6i1-2.59713>
- Purwasih, R. (2019). Pemanfaatan Lahan Pekarangan untuk Budi Daya Sayuran Secara Hidroponik di Kecamatan Sungailiat, Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 195–201. <https://doi.org/10.29244/agrokreatif.5.3.195-201>
- Setiawan, A. N., & Santi, I. S. (2022). Pemberdayaan Perempuan dalam Pengelolaan Pekarangan untuk Mendukung Kemandirian Pangan. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(1), 397–409. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i1.6412>